

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS DALAM
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT SMARTFREN TELECOM TBK
PERIODE 2021-2023 YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ANALYSIS OF LIQUIDITY RATIOS AND PROFITABILITY RATIOS IN MEASURING
FINANCIAL PERFORMANCE AT PT SMARTFREN TELECOM TBK FOR THE 2021-
2023 PERIOD, WHICH GOES PUBLIK ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE**

¹Haswitri, ²Darnawati, ³Muhammad Taufiq

¹ Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, haswitrii69@gmail.com

² Universitas Ichsan Gorontalo, darnawatywanda77777@gmail.com

³ Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, my.taufiq091@gmail.com

* Penulis Korespondensi: E-mail: darnawatywanda77777@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT Smartfren Telecom Tbk period 2021-2023 using financial ratio analysis, specifically liquidity and profitability ratios. The research applies descriptive quantitative method with ratio analysis techniques, including the Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio to measure the company's liquidity, as well as Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) The result indicate that the company's liquidity levels during the observed period were below industry standards, suggesting challenges in meeting its short-term obligations. In addition, the profitability ratios showed low and unstable values, with losses in certain years, reflecting inefficiencies in asset and capital management. Therefore, it can be concluded that the financial performance of PT Smartfren Telecom Tbk during 2021-2023 was not optimal and requires continuous improvement strategies in both liquidity management and operational efficiency.

Keywords: Financial Performance, Liquidity, Profitability, PT Smartfren Telecom Tbk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk pada periode 2021-2023 melalui pendekatan rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis rasio, meliputi *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, serta *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur tingkat profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan selama periode yang dianalisis berada di bawah standar industri, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, profitabilitas perusahaan juga menunjukkan nilai yang rendah dan tidak stabil, bahkan mengalami kerugian pada beberapa tahun, yang mencerminkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan aset dan modal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2021-2023 belum optimal dan memerlukan strategi perbaikan yang berkelanjutan, baik dari sisi pengelolaan likuiditas maupun efisiensi operasional.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, PT Smartfren Telecom Tbk

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang pesat menjadikan industri telekomunikasi berperan penting dalam menyediakan layanan komunikasi yang mendukung interaksi sosial dan perkembangan bisnis. Sebagai sektor yang terus berkembang, industri ini mendukung berbagai sektor lain, mulai dari perdagangan, pendidikan, hingga pemerintahan, dengan menyediakan infrastruktur dan layanan yang memungkinkan terjalannya komunikasi yang efisien.

Dampak dari transformasi digital memengaruhi berbagai aspek, mulai dari kehidupan sosial, aktivitas perusahaan, hingga peran negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Lesmana, 2024).

Perkembangan teknologi komunikasi turut mendorong pesatnya pertumbuhan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada PT Smartfren Telecom Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi. Perusahaan ini menyajikan informasi mengenai kondisi keuangannya melalui laporan keuangan yang disusun secara rasional, transparan, dan mudah dipahami. Dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif, PT Smartfren Telecom Tbk dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki serta meningkatkan kinerja keuangannya.

Keuangan perusahaan atau kinerja keuangan dapat dipahami secara menyeluruh, dengan melakukan analisis laporan keuangannya. Alat utama yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan metode yang dipakai untuk menilai sejauh mana kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan target yang diharapkan (Ngau dkk., 2022). Secara umum, analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, serta rasio profitabilitas.

Tabel 1. Posisi Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2021-2023

(Persen)

KET	2021	2022	2023
Aset	Rp 43.357.849	Rp 46.492.367	Rp 45.708.322
Liabilitas	Rp 30.704.407	Rp 30.732.855	Rp 29.372.146
Ekuitas	Rp 12.657.442	Rp 15.759.512	Rp 15.672.655
Pendapatan	Rp 11.202.578	Rp 10.456.828	Rp 112.655.708
Laba	Rp (435.325)	Rp. 1.064.229	Rp (108.952)

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 PT Smartfren Telecom Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Total aset meningkat dari Rp 43,36 triliun pada 2021 menjadi Rp 46,49 triliun pada 2022, lalu sedikit menurun menjadi Rp 45,71 triliun di 2023. Liabilitas perusahaan relatif stabil di angka sekitar Rp 30,7 triliun pada 2021–2022, namun turun menjadi Rp 29,37 triliun di 2023, yang mencerminkan pengelolaan utang yang lebih baik. Ekuitas mengalami kenaikan signifikan dari Rp 12,66 triliun di 2021 menjadi Rp 15,76 triliun di 2022, tetapi sedikit menurun di 2023 menjadi Rp 15,67 triliun akibat rugi bersih. Pendapatan perusahaan sempat menurun dari Rp 11,2 triliun (2021) ke Rp 10,46 triliun (2022), namun naik kembali ke Rp 11,66 triliun pada 2023. Dari sisi laba, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 435 miliar pada 2021, membalikkan keadaan menjadi laba Rp 1,06 triliun di 2022, tetapi kembali mencatat rugi sebesar Rp 109 miliar pada 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan dua rasio untuk menganalisis kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk, yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena liabilitas yang fluktuatif menunjukkan potensi masalah likuiditas atau manajemen utang yang kurang baik. Sementara itu, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, mengingat pendapatan dan laba bersih yang berfluktuasi serta adanya kerugian di tahun 2021 dan 2023 menunjukkan masalah dalam pengelolaan beban operasional. Analisis kedua rasio ini penting untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan melalui hasil aktivitas operasional (Fahmi, 2021). Analisis kinerja keuangan memberikan gambaran lebih spesifik dibanding hanya melihat laporan keuangan, sehingga membantu perusahaan dan stakeholder dalam pengambilan kebijakan. Laporan keuangan yang dipublikasikan menjadi tolok ukur bagi pihak luar untuk menilai kesehatan perusahaan dan berfungsi sebagai sinyal bagi para pihak yang berkepentingan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, menurut Wahyuni Nur (2023), yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi aktivitas manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori ini menggambarkan hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

Berdasarkan uraian diatas, penilaian kinerja keuangan perusahaan menjadi hal penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Smartfren Telecom Tbk. Periode 2021-2023 Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah PT Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Maka dari itu, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini karena adanya rasio yang akan dihitung dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menjadi deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan hasil perbandingan rasio yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data penelitian yang digunakan berupa laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2021-2023 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data sekunder di kumpulkan dengan teknik dokumentasi di BEI melalui *website* <http://www.idx.co.id/>

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas sebagai berikut menurut (Kasmir,2019) :

1. Rasio likuiditas meliputi:

- a. Rasio lancar (*current ratio*) menilai seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera harus dibayar . Rumusnya yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{utang lancar}}$$

- b. Rasio cepat (*quick ratio*) sering juga disebut *acid test rasio*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Dengan kata lain hanya aktiva lancar yang paling likuid diperhitungkan. Rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{utang Lancar}}$$

- c. Rasio kas (*cash ratio*) berperan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan kas atau setara kas yang tersedia

untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas tertinggi perusahaan dalam membayar utang. Rumus rasio kas sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{utang lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas meliputi:

a. *Return On Asset* (ROA) rasio ini menilai tingkat laba bersih yang dihasilkan per rupiah dari total aset perusahaan. Perhitungannya dilakukan dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Rumusnya yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Return On Ekuitas* (ROE) berfungsi untuk mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rumus mencari ROA adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin* (margin laba bersih) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Rumus NPM adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Tabel 2. Standar Industri Rasio Keuangan

No	Rasio Keuangan	Jenis rasio	Keterangan
1	Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	2 kali
		<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
		<i>Cash Ratio</i>	50%
2	Rasio Profitabilitas	<i>Return On Assets</i>	30%
		<i>Return On Equity</i>	40%
		<i>Net Profit Margin</i>	20%

Sumber: (Kasmir, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Olah Data *Current Ratio* (CR)

(dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	persentase	Kategori
2021	2.322.498	9.603.232	0,24 kali	Kurang Baik
2022	2.364.668	8.658.869	0,27 kali	Kurang Baik
2023	4.336.479	6.620.255	0,66 kali	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada PT Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa nilai CR selama periode 2021 hingga 2023 masih berada jauh di bawah standar rasio umum yaitu ≥ 2 kali atau (2:1). Pada tahun 2021, *current ratio* tercatat sebesar 0,24 kali, kemudian mengalami sedikit peningkatan di tahun 2022 menjadi 0,27 kali, dan meningkat cukup signifikan di tahun 2023 menjadi 0,66 kali. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, namun ketiganya tetap berada di bawah ambang batas ideal yang ditetapkan, sehingga dikategorikan “Kurang Baik”.

Tabel 4. Hasil Olah Data *Quick Ratio* (QR)

(dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Utang Lancar	persentase	Kategori
2021	2.322.498	73.045	9.603.232	0,23 kali	Kurang Baik
2022	2.364.668	125.892	8.658.869	0,26 kali	Kurang Baik
2023	4.336.479	94.430	6.620.255	0,64 kali	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan *Quick Ratio* (QR) pada PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2021 hingga 2023, diketahui bahwa rasio cepat perusahaan masih berada jauh di bawah standar rasio umum yaitu ≥ 1 kali. Pada tahun 2021, QR tercatat sebesar 0,23 kali, kemudian naik sedikit di tahun 2022 menjadi 0,26 kali, dan meningkat lebih signifikan pada tahun 2023 menjadi 0,64 kali. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, seluruh nilai QR tersebut tetap dikategorikan “Kurang Baik” .

Tabel 5. Hasil Olah Data *Cash Ratio* (CR)

(dalam rupiah)

Tahun	Kas dan setara kas	Utang Lancar	persentase	Kategori
2021	463.219	9.603.232	4,82%	Kurang Baik
2022	308.147	8.658.869	3,56%	Kurang Baik
2023	225.773	6.620.255	3,41%	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash Ratio* pada PT Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa rasio ini mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, *Cash Ratio* tercatat sebesar 4,82%, kemudian menurun menjadi 3,56% di tahun 2022, dan kembali turun menjadi 3,41% pada tahun 2023. Persentase ini berada jauh di bawah standar rasio umum *Cash Ratio* sebesar $\geq 50\%$, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia masih rendah dan selama periode tersebut dikategorikan “Kurang Baik”.

Rasio Profitabilitas

Tabel 6 Hasil Olah Data *Return On Assets* (ROA)

(dalam rupiah)

Tahun	Laba bersih	Total aset	persentase	Kategori
2021	(435.325)	43.457.850	-1,00%	Kurang Baik
2022	1.064.305	46.492.367	2,29%	Kurang Baik
2023	(108.952)	45.044.801	-0,24%	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) pada PT Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh bahwa ROA perusahaan menunjukkan fluktuasi selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2021, ROA tercatat sebesar -1,00%, kemudian meningkat menjadi 2,29% di tahun 2022, namun kembali menurun menjadi -0,24% pada tahun 2023. Meskipun sempat mencatatkan laba di tahun 2022, secara keseluruhan nilai ROA selama tiga tahun tersebut masih berada jauh di bawah standar rasio umum ROA yaitu sebesar $\geq 30\%$, sehingga masuk dalam kategori “Kurang Baik”.

Tabel 7. Hasil Olah Data *Return On Equity* (ROE)

(dalam rupiah)

Tahun	Laba bersih	Ekuitas	persentase	Kategori
2021	(435.325)	12.657.442	-3,44%	Kurang Baik
2022	1.064.305	15.759.512	6,75%	Kurang Baik
2023	(108.952)	15.672.655	-0,70%	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan *Return on Equity* (ROE) pada PT Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa ROE perusahaan mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, ROE tercatat sebesar -3,44%, kemudian meningkat menjadi 6,75% di tahun 2022, namun kembali menurun menjadi -0,70% pada tahun 2023. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola modal sendiri secara efisien untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan. Nilai ROE yang dicapai selama tiga tahun berturut-turut masih jauh di bawah standar rasio umum ROE sebesar $\geq 40\%$, sehingga dikategorikan “Kurang Baik”.

Tabel 8. Hasil Olah Data *Net Profit Margin* (NPM)

(dalam rupiah)

Tahun	Laba bersih	Penjualan bersih	persentase	Kategori
2021	(435.325)	10.456.829	-4,16%	Kurang Baik
2022	1.064.305	11.202.579	9,5%	Kurang Baik
2023	(108.952)	11.655.708	-0,93%	Kurang Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa rasio NPM mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, NPM tercatat sebesar -4,16%, kemudian mengalami peningkatan signifikan menjadi 9,5% pada tahun 2022, namun kembali menurun menjadi -0,93% di tahun 2023. Nilai rasio NPM tersebut masih berada jauh di bawah standar rasio umum NPM sebesar $\geq 20\%$, sehingga selama periode 2021–2023 kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dinilai belum optimal dan dikategorikan “Kurang Baik”.

Pembahasan

Rasio likuiditas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, *current ratio* PT Smartfren Telecom Tbk selama tahun 2021–2023 mengalami kenaikan, yaitu dari 0,24 kali pada 2021, menjadi 0,27 kali di 2022, dan naik signifikan menjadi 0,66 kali di 2023. Meski mengalami peningkatan, nilai tersebut masih berada jauh di bawah standar industri sebesar 2 kali, sehingga perusahaan tetap dikategorikan tidak likuid. Peningkatan *current ratio* ini disebabkan oleh naiknya aset lancar dari Rp2,32 triliun pada 2021 menjadi Rp4,34 triliun di 2023, serta penurunan utang lancar dari Rp9,6 triliun menjadi Rp6,62 triliun dalam periode yang sama. Analisis ini sejalan dengan *signalling theory* (Spence, 1974), yang menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan, dan *current ratio* merupakan salah satu sinyal penting terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam hal ini, *current ratio* PT Smartfren Telecom Tbk memberikan sinyal negatif karena tetap berada di bawah standar industri. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Wulandari & Nunuk, 2024)

yang menunjukkan bahwa selama 2018–2022, kondisi keuangan PT Smartfren juga kurang baik dengan rasio lancar di bawah standar industri.

Berdasarkan hasil perhitungan quick ratio (QR) PT Smartfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada tabel 4 bahwa persentase QR menunjukkan angka yang masih berada di bawah standar rasio industri sebesar 1,5 kali, sehingga masuk dalam kategori “Tidak Likuid”. Pada tahun 2021, nilai QR sebesar 0,23 kali yang berarti tersedia Rp0,23 aset lancar (tidak termasuk persediaan) untuk melunasi Rp1 utang lancar. Tahun 2022 meningkat menjadi 0,26 kali, dan pada tahun 2023 naik menjadi 0,64 kali. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, rasio ini tetap jauh dari standar industri. Kenaikan QR didorong oleh peningkatan aktiva lancar dari Rp2,32 triliun menjadi Rp4,34 triliun, serta penurunan utang lancar dari Rp9,60 triliun menjadi Rp6,62 triliun, meskipun persediaan berfluktuasi. Dalam konteks teori sinyal (Spence, 1974), nilai QR yang masih rendah ini memberi sinyal negatif kepada investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas keuangan perusahaan di mata pemangku kepentingan. (Wulandari & Nunuk, 2024) yang menunjukkan bahwa selama 2018–2022, kondisi keuangan PT Smartfren juga kurang baik dengan *quick ratio* di bawah standar industri.

Berdasarkan hasil perhitungan cash ratio PT Smartfren Telecom Tbk yang tercantum pada tabel 5, diketahui bahwa selama periode 2021–2023 perusahaan mengalami penurunan rasio kas secara berturut-turut, yang menjadi sinyal negatif bagi pemangku kepentingan. Pada tahun 2021 cash ratio sebesar 4,82%, turun menjadi 3,56% di tahun 2022, dan kembali turun menjadi 3,41% pada tahun 2023. Angka tersebut berada jauh di bawah standar industri sebesar 50%, sehingga masuk dalam kategori “tidak likuid”. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya jumlah kas dari Rp463,2 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp225,7 miliar di tahun 2023, meskipun utang lancar juga mengalami penurunan. Dalam konteks teori sinyal (Spence, 1974), kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memperbaiki likuiditas kasnya secara signifikan. Penurunan rasio ini memberikan sinyal negatif kepada investor karena menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi dan lemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rojulmubin dkk., 2023) yang menyatakan bahwa cash ratio berada dibawah standar industri.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6, Return on Assets (ROA) PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2021–2023 menunjukkan fluktuasi dan berada jauh di bawah standar industri sebesar 30%, sehingga menjadi sinyal negatif bagi investor. Pada tahun 2021 ROA tercatat sebesar -1,00% akibat rugi bersih Rp 435,3 miliar meskipun total aset cukup besar. Di tahun 2022, ROA naik menjadi 2,29% karena perusahaan membukukan laba bersih, namun nilai tersebut masih rendah dibandingkan standar industri. Tahun 2023, ROA kembali turun menjadi -0,24% seiring dengan kembali tercatatnya kerugian. Fluktuasi ini mencerminkan ketidakstabilan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba, yang memberikan sinyal bahwa perusahaan belum mampu mengelola aset secara efisien dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (Spence, 1974), di mana

ketidakstabilan ROA menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal terhadap prospek keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh (Ngau, 2022) yang menunjukkan penurunan profitabilitas pada tahun terakhir meskipun sempat meningkat di tahun-tahun sebelumnya, artinya nilai rasionya berrfluktuasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian oleh (Ngau, 2022) yang menunjukkan penurunan profitabilitas pada tahun terakhir meskipun sempat meningkat di tahun-tahun sebelumnya, artinya nilai rasionya berrfluktuasi

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7, *Return on Equity* (ROE) PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2021–2023 menunjukkan kinerja yang fluktuatif dan masih jauh di bawah standar industri sebesar 40%. Pada tahun 2021 dan 2023, ROE tercatat negatif masing-masing sebesar -3,44% dan -0,70%, menandakan bahwa perusahaan belum mampu mengelola modal pemegang saham secara efisien. Sementara pada tahun 2022, ROE sempat naik menjadi 6,75%, namun peningkatan ini tidak berlanjut. Fluktuasi ini menjadi sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan ketidakstabilan profitabilitas dan tingginya risiko kegagalan dalam menghasilkan pengembalian atas modal sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (Spence, 1974), yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyampaikan informasi penting mengenai prospek dan kondisi perusahaan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Wulandari & Nunuk, 2024) yang menunjukkan bahwa selama 2018–2022, kondisi keuangan PT Smartfren juga kurang baik dengan *Return On Equity* di bawah standar industri.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8, Net Profit Margin (NPM) PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2021–2023 menunjukkan fluktuasi dan berada di bawah standar industri sebesar 20%. Pada tahun 2021 dan 2023, perusahaan mencatatkan NPM negatif masing-masing sebesar -4,16% dan -0,93%, akibat kerugian bersih yang dipicu oleh tingginya beban usaha dan beban keuangan. Sementara pada tahun 2022, NPM meningkat menjadi 9,5% karena adanya kenaikan pendapatan dan efisiensi biaya, namun tetap belum mencapai standar industri. Fluktuasi ini menjadi sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan ketidakstabilan profitabilitas dan belum adanya perbaikan struktural yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (Spence, 1974) yang menyatakan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan di mata investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rojulmubin dkk., 2023) yang menyatakan NPM berada dibawah standar industri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk dari sisi likuiditas dan profitabilitas selama periode 2021–2023 masih belum optimal. Rasio likuiditas seperti current ratio, quick ratio, dan cash ratio seluruhnya berada di bawah standar industri, yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efektif dan memberikan sinyal negatif kepada investor. Sementara itu, rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) juga menunjukkan hasil yang fluktuatif dan sebagian besar berada di bawah standar industri, bahkan mencatat nilai negatif pada beberapa tahun. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2022, kondisi tersebut tidak berlanjut secara konsisten di tahun berikutnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan ekuitas agar dapat

memperbaiki likuiditas serta profitabilitas demi memberikan sinyal keuangan yang lebih positif kepada para pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Dwiwahjuni Wulandari, Nunuk Novianti (2024) Kinerja PT smartfren Telecom Tbk melalui analisis rasio keuangan <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/jmb/article/view/3927>

Kasmir. (2019). analisis laporan keuangan.

Lesmana, ihwan satria. (2024). *analisis prediksi financial distress dengan model altman z - score pada pt. smartfren telecom tbk periode 2017-2023.*

Ngau, S. M. P., Gaffar, & Gaffar, M. I. (2022). Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Pada PT. Darmi Bersaudara Tbk., yang Go-Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 116–127. <https://doi.org/10.37479/jamak.v1i2.35>

Rojulmubin, F., Nurhidayah, I., Lim, W., F. Arifianto, C., & N. Nazar, S. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt Adhi Karya 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 11–19. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.218>

Spence, M. (1974). job market signaling **The essay is based on the author's doctoral dissertation ("Market Signalling: The Informational Structure of Job Markets and Relted Phenomena," Ph.D. thesis, Harvard University, 1972), forthcoming as a book entitled Market Signalin. In *Uncertainty in Economics* (Vol. 87). ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-214850-7.50025-5>

Wahyuni Nur, S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 11(1), 57–66. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v11i1.285>